




Research Article

Al-Madinah al-Fadilah dalam Filsafat Politik Islam: Eksplorasi Pemikiran al-Farabi

Fajar Pramono¹, Muhammad Iqbal Oki Akbar²

1. Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

E-mail: fajarpramono@gmail.com 

2. Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

E-mail: muhammadokiakbar90@student.afi.unida.gontor.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 18, 2024

Revised : July 10, 2024

Accepted : September 12, 2024

Available online : January 28, 2025

How to Cite: Fajar Pramono and Muhammad Iqbal Oki Akbar (2025) "Al-Madinah al-Fadilah in Islamic Political Philosophy: Exploration of al-Farabi's Thought", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1015-1029. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1242.

Al-Madinah al-Fadilah in Islamic Political Philosophy: Exploration of al-Farabi's Thought

Abstract. This study analyzes Islamic political philosophy in al-Farabi's thought. This research is a literature research that uses descriptive analysis methods and qualitative analysis. Al-Farabi put forward the concept of al-Madinah al-Fadilah to reconcile faith and reason. The concept of government in al-Farabi's theory is based on the leadership style and tradition of Prophet Muhammad (PBUH), an apostle and caliph. In addition, in this theory the concept of good character is influenced by the ideas of Plato and Aristotle, especially the idea that views humans as social beings. Al-Farabi was also heavily influenced by the social and political movements of the Abbasid period, political conflicts, riots,

political stability, and insecurity were the main causes of this idea. The principles embodied in almost all forms of intellectuals born outside the Islamic world show great differences with Greek philosophy, especially in addressing the challenges of the times, to God and the world. These influences show that Islamic thought is different from other forms of thought.

Keywords: al-Farabi, Philosophy, Politics, Islam

Abstrak. Penelitian ini menganalisis filsafat politik Islam dalam pemikiran al-Farabi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis kualitatif. Al-Farabi mengemukakan konsep al-Madinah al-Fadilah untuk mendamaikan iman dan akal. Konsep pemerintahan dalam teori al-Farabi didasarkan pada gaya kepemimpinan dan tradisi Nabi Muhammad SAW., seorang rasul dan khalifah. Selain itu, dalam teori ini konsep karakter yang baik dipengaruhi oleh gagasan Plato dan Aristoteles, khususnya gagasan yang memandang manusia sebagai makhluk sosial. Al-Farabi juga sangat dipengaruhi oleh gerakan sosial dan politik pada masa Abbasiyah, konflik politik, kerusuhan, stabilitas politik, dan ketidakamanan yang menjadi penyebab utama lahirnya ide ini. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam hampir semua bentuk intelektual yang lahir di luar dunia Islam menunjukkan perbedaan besar dengan filsafat Yunani, terutama dalam menyikapi tantangan zaman, terhadap Tuhan dan dunia, terhadap wahyu dan pemikiran, terhadap ibadah dan pemikiran. Lebih jauh lagi, ketika para filosof Islam membahas tentang alam dan manusia, mereka hanya tercerahkan oleh ruh pesan ajaran Islam atau kewibawaan Al-Qur'an. Pengaruh-pengaruh tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam berbeda dengan bentuk pemikiran lainnya.

Kata kunci: al-Farabi, Filsafat, Politik, Islam

PENDAHULUAN

Al-Farabi adalah seorang filsuf politik besar yang percaya bahwa seseorang harus cukup berani untuk menjadi sempurna, baik fisik maupun mental, untuk mencapai tujuan tertinggi. Ia juga mengembangkan teori politik yang menggabungkan gagasan banyak filsuf Yunani, termasuk Aristoteles dan Plotinus. Sebelum melanjutkan, sebaiknya Anda membiasakan diri dengan biografi Al-Farabi terlebih dahulu. Biografi al-Farabi dikaitkan dengan kata yang tidak diketahui dan kemudian tidak jelas. Nama lengkapnya adalah Abu Nasir al-Farabi. Namun menurut sumber lain, nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Uzalah al-Farabi, dan ia dilahirkan di Wasij di sebuah desa kecil bernama Farab (Transoxania) pada tahun 257 H/870 M.¹ Di Eropa, ia lebih dikenal dengan namanya yang masih belum kita ketahui yaitu al-Faharibius².

Meskipun dia berasal dari Turki, dia masih memiliki hubungan dengan Iran. Ayahnya adalah seorang jenderal Persia dan ibunya orang Turki. Oleh karena itu, sebagian orang mengatakan bahwa Al-Farabi berasal dari Turki. Pada saat yang sama, ada pula yang mengatakan bahwa dia berasal dari Persia, namun menurut tradisi Islam, kemungkinan besar ayahnya adalah orang Persia, meskipun dia adalah ulama Islam terbesar di antara orang lain. saya. Ia tidak banyak berbicara tentang dirinya

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-12, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2008), hlm 16.

² Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm 6.

dan murid-muridnya karena informasi yang ada sangat sedikit. Menurut berbagai sumber dan dokumen tentang al-Farabi, ia berangkat ke Bagdad pada usia 40 tahun, yang merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di seluruh dunia pada saat itu. Di Bagdad, ia belajar logika dan filsafat dari Abu Bisyr Mattius Ibnu Yunus yang beragama Kristen dan hukum Arab dari Abu Bakr al-Saraj. Selama belajar di Bagdad, ia biasa berdiskusi, mengajar, dan mengulas buku. Ia membaca buku-buku filsafat untuk memperdalam pemikirannya. Pada tahun 330 H/945, ia memutuskan pindah ke Damaskus untuk lebih berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan dan filsafat, di sana lah ia bertemu dengan Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo, yaitu Saif al-Daulah.³ Sultan Al-Hamdani tersebut nampaknya sangat tertarik dengan penampilan al-Farabi, mantel serta kecerdasannya. Sultan menyuruh al-Farabi untuk pindah ke Aleppo, tempat dia berada⁴. Sultan pun mengangkat al-Farabi menjadi ulama di istananya dan Al-Farabi akan mendapat gaji yang besar. Namun, al-Farabi menolak dan ingin hidup sederhana (absurd), tanpa tertarik pada barang dan keuntungan duniawi. Ia memiliki 4 dirham atau setara dengan 15.000 rupee saat ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Uang sakunya tersebut dibagikan kepada orang miskin dan digunakan untuk melakukan kegiatan amal di Aleppo dan Damaskus.⁵

Al-Farabi memilih hidup dengan sederhana. Dia ingin menginvestasikan sebagian kekayaannya dan melakukan pekerjaan sosial. Dia merupakan pribadi yang cukup pendiam dan sangat suka menulis dan membaca yang dia lakukan di bawah cahaya jam malamnya.⁶ Tidak salah jika dikatakan bahwa al-Farabi adalah seorang sufi (orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.).⁷ Al-Farabi banyak menulis esai, namun tulisannya tidak sepopuler Ibnu Sina. Tulisan al-Farabi biasanya berupa *paperback* atau artikel pendek dengan sedikit referensi dalam volume besar. Akan tetapi, banyak esainya yang hilang dan sekitar 30 esainya yang ditulis dalam bahasa Arab yang masih bertahan.⁸ Namun, menurut sumber lain, komposisinya ada lebih dari seratus.⁹ Diyakini bahwa jumlah kitab yang ditulis sebanyak 102 kitab, meliputi 17 Tafsir, 60 monografi, dan 25 monografi. Al-Farabi memiliki 117 kitab ilmiah, satu *mantiq* dan satu logis. Dia menulis 43 esai dan 11 buku tentang matematika, sastra, teknologi, musik, dan alam. Cakrawala, Kedokteran, Sepuluh Hewan dan Kimia, Ilmu Kesabaran Yaitu Ilmu Pikiran, Misteri Alam, Metafisika,

³ Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sinā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

⁴ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : PT RajaGrafindo persada, 2004), hlm 66.

⁵ Mustofa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam: Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 194.

⁶ Muhammad Iqbal., *Pemikiran Politik.*, hlm. 5-6.

⁷ De Boer, *The History of Philosophy in Islam* (Edward R. Jones, Trans), (New York: Dover Publications, Inc, 1967).

⁸ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 82.

⁹ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al-Syirazi*, terj. Purwanto, Cet.-I, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 47.

untuk sebelas buku,¹⁰ Politik, atau ilmu politik dan moral kurang lebih 14 buku, antologi berisi karya-karya filosof Yunani, dan lainnya kurang lebih 28 buku. Dilihat dari karya-karyanya, nampaknya para filosof Islam memang menguasai berbagai bidang.¹¹

Dalam tulisannya tentang *al-Madīnah al-Fāḍilah*, al-Farabi mencoba memadukan iman dan akal. Konsep pemerintahan dalam teori al-Farabi mengikuti bentuk dan karakter kepemimpinan Rasulullah SAW. di bumi sebagai duta besar dan khalifah. Kedudukan Nabi menjadi simbol kemampuan al-Farabi dalam mengemukakan pandangannya tentang perjuangan umat. Al-Farabi berpendapat bahwa penting untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial guna mencapai keadaan yang baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman yang benar tentang kehidupan nyata umat yang dicita-citakan al-Farabi melalui konsep kehidupan umat yang diciptakan oleh al-Farabi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian bibliografi. Data primer diperoleh dari Kitab *Al-Farabi Ârâ Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah* dan penelitian lainnya. Saat itu, data sekunder diperoleh dari berbagai artikel dan kajian yang dilakukan oleh penluis, berbagai ulama tentang kontribusi Al-Farabi dalam politik Islam. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode analisis untuk menganalisis pemikiran dan pendapat Al-Farabi dan orang lain, serta mengetahui apa manfaat dari pemikiran Al-Farabi.

Pemikiran Politik Al-Farabi

Kita ketahui di atas, Al-Farabi termasuk seorang filsuf Yunani yang menguasai ilmu politik. Teori politik Al-Farabi sarat akan nuansa keagamaan yang menunjuk pada tujuan sebenarnya manusia, memadukan kebahagiaan internasional dan Ukraina¹². Sulit untuk menerapkan konsep yang disampaikan, sehingga tidak mudah untuk menerapkannya di satu negara atau negara lain. Namun, Al-Farabi berusaha semaksimal mungkin menyajikan teorinya dengan cara yang orisinal dan unik, meski ada yang mengatakan teori tersebut berasal dari para filsuf Yunani kuno. Di sini Al-Farabi mencoba memaparkan teorinya melalui permasalahan teologis mengenai hubungan antara manusia, benda langit (*ats-tsawani*), Tuhan (*al-mabda' al-awwal*) dan pikiran aktif (*al-'aql al-fa'al*). Dalam pemikiran politiknya, Al-Farabi tidak hanya mempertimbangkan pemimpin (negara) atau negara utama (*ideal state*), namun juga

¹⁰ Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan Berpikir dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās), hlm. 43

¹¹ Joshua Parnes, *An Islamic Philosophy of Virtuous Religions, Introducing al-Farabi*, (New York: State University of New York Press, 2006).

¹² Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

mempertimbangkan kota-kota dalam lingkaran negara-negara ideal hingga dunia yang terdiri dari negara-negara penting.¹³

Menurut al-Farabi, pemerintahan atau masyarakat muncul setelah kepala pemerintahan merupakan salah satu bagian pemerintahan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama, seperti penciptaan dunia, Tuhan harus menjadi yang pertama. Dalam teori kepemimpinan al-Farabi, hubungan pemikiran individu dan masyarakat merupakan hal yang penting, dan peran serta tindakan pemimpin terhadap warga negara akan berbeda-beda tergantung bagaimana menciptakan gambaran tujuan masing-masing negara. Namun, al-Farabi mengambil pilihan terbaik yang dinilai sangat baik (*very good*) dengan mengedepankan kerja dan kerja untuk mewujudkan pemerintahan yang arif dan berakhlak mulia serta berkarakter baik masyarakatnya.¹⁴

Di antara berbagai karyanya, al-Farabi merupakan seorang filosof yang menaruh perhatian pada permasalahan sosial, diantara karyanya terdapat dua buah kitab yang khusus membahas mata pelajaran sosial dan politik, yaitu *Ara' Ahl Madinah al-Fadilah* dan *al-Siyasah al-Madaniyah*. Selain itu, terdapat juga ringkasan hukum-hukum Plato (nawamis) yang ditulis tangan dan masih tersimpan dengan baik di Perpustakaan Leiden.¹⁵ Manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Hal ini juga termasuk dalam kategori *Alsiyasah Almadaniyah*,¹⁶ bahkan masyarakat awam pun tidak dapat hidup tanpa interaksi sosial, kelompok hubungan atau partisipasi dalam kelompok. Komunitas itu sendiri juga ada dalam ukuran, besar dan kecil, sedangkan komunitas yang lebih besar terdiri dari orang-orang dari latar belakang yang berbeda, namun dengan satu pemikiran dan tujuan, pengertian dan mencari bantuan. Itu berasal dari tradisi yang dipupuk sejak kecil. Ini adalah komunitas berukuran sedang dengan hanya satu komunitas. Misalnya, dalam tiga masyarakat yang merupakan bagian dari keseluruhan masyarakat, yang terkecil, yaitu masyarakat yang tinggal di kota, maka kota merupakan salah satu aspek sejarah dari keseluruhan masyarakat.¹⁷ Yang tidak begitu bagus adalah rumahnya, tamannya, dan rumahnya. Namun ada keluarga yang jauh lebih baik, yaitu keluarga adalah bagian dari keluarga, dan keluarga adalah bagian dari desa. Tentu saja, menurut al-Farabi sendiri, kesalahan itu bersifat egois. Komunitas nakal di sekitar kompleks dan desa dapat dikelola dengan baik sesuai

¹³ Acmad Toquero Macarimbang, "Envisioning A Perfect City; An Introduction to Al Farabi's Political Philosophy", in *IQRA': Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia*, 1 2013, 73-92.

¹⁴ Robert Hammond, *The Philosophy Of al-Farabi*, (New York: The Hobson Book Press, 1947)

¹⁵ Ibrahim Makdur, *fi Alfalsafah Alislamiyah: Manhaj Thatbiquh*, III. (Mesir : Dar Alma'arif, n.d.), p. 74.

¹⁶ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.

¹⁷ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25-62, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.

peraturan kota. Selain itu, kota menjadi bagian dari perjuangan umat manusia. Kotanya sendiri tersebar di beberapa daerah sekitarnya.¹⁸

Ia menambahkan, interpretasi al-Farabi terhadap platform tersebut berasal dari perspektif sosial. Seiring dengan adanya ajaran agama Islam, semua itu adalah tentang kepercayaan dan kebutuhan manusia terhadap orang lain. Misalnya, ketika salah satu anggota suatu masyarakat menderita, maka anggota masyarakat yang lain juga akan ikut menderita. Ketika komunitasnya bahagia, maka anggotanya juga ikut bahagia dalam komunitas itu sendiri. Selain itu, setiap anggota bekerja sama sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Mereka juga harus menggunakan keterampilan dan pengalaman mereka di bawah bimbingan manajer mereka daripada bekerja sendiri. Dari sudut pandang Plato, dunia terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu warga negara, tentara, dan kepala negara. Itu bisa dilakukan dengan baik jika Anda melakukan pekerjaan Anda. Sekalipun Anda berasal dari kalangan bawah, jika memiliki kemampuan untuk menjadi kepala negara atau panglima tentara.¹⁹

Menurut al-Farabi, setiap pemimpin tidak membatasi dirinya pada politik untuk menunaikan tugas kepemimpinannya, namun harus diimbangi dengan etika (moralitas).²⁰ Dalam karyanya *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah*, terdapat tiga jenis komunitas yang berkaitan dengan pandangan sosiologis, mulai dari komunitas besar, menengah, dan kecil. Pertama, komunitas besar yaitu komunitas yang berlokasi di dunia, kemudian komunitas menengah yang berlokasi di salah satu belahan dunia, dan komunitas kecil yaitu komunitas perkotaan yang berlokasi di suatu tempat di dunia wilayah.²¹ Dalam komunitas yang paling kritis, anggotanya harus bekerja sama, antara lain karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling membantu, dan bekerja sama satu sama lain.

Pandangan al-Farabi, dalam opini kaum sofis fenomena alam muncul dalam masyarakat itu sendiri, tidak ada yang dipaksakan, bahkan tidak ada kebohongan atau kepalsuan, sehingga segala sesuatunya murni.²² Hasil kerjasama ini menciptakan suatu kesatuan yang mengisyaratkan rasa saling percaya, saling memperkuat dan harmoni dengan alam. Visi al-Farabi tentang masyarakat lebih universal dibandingkan Plato yang masih terbatas pada wilayah Polis atau Yunani.

Meskipun Plato mempunyai cita-cita untuk berpihak pada orang-orang Yunani kuno, hal ini tidak ditemukan dalam kehidupan baik hanya dalam politik, karena Plato menolak adanya pendapat-pendapat modern (menyimpang dari tradisi-tradisi Yunani kuno) yang muncul dari kaum sofis negara hanya mengenal sopan santun, tetapi tidak mengenal alam.²³

¹⁸ al-Farabi, *Kitab Alsiyasah Al madaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi mitri Najjar, II (Beirut; Dar Almasryiq, 1993), hlm 69-70.*

¹⁹ Hermawan, *Konsep Negara.*, p. 5.

²⁰ Makdur *Fi Alfalsafah.*, pp. 74-75

²¹ al-Farabi Abu Nashr, *Ahl Almadinah Alfadhilah (Beirut: Maktabah Alhilar 1995), pp. 112-113.*

²² Muhammad Abdurrahman Marhaba, *Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah*, (Beirut: Libanon: Uwaidat li Annasyr wa Atthiba'ah, 2000), p. 459.

²³ Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai seorang intelektual yang menjadi bagian dari masyarakatnya sendiri, ia harus menjaga interaksinya, besar atau kecil. Komunitas tumbuh dengan terus mengedepankan komunikasi dan akhirnya mencapai tujuan yang sama. Ketika tujuan tercapai, timbul perasaan puas, berguna, tersanjung, dan lain-lain. Namun, di antara semua tujuan tersebut, masih ada beberapa yang belum tercapai atau bahkan dirasakan. Artinya ada perasaan tenang dalam jiwa mereka. Maka, selanjutnya dicapai dengan berusaha mencapai perasaan tersebut, terciptalah keadaan ketika mereka menganggapnya lebih penting dari tujuan pertama yang telah ditetapkan, dalam artian hidup mereka lebih tenteram dan membuat hidup bahagia.²⁴ Kemudian al-Farabi menggambarkan pernyataan di atas sebagai bentuk proses transisi tujuan masyarakat perkotaan menuju kesempurnaan.

Eksplorasi Pemikiran al-Farabi

Bagian ini memaparkan gagasan-gagasan al-Farabi tentang negara. Dalam hal ini diteliti ada tiga persoalan primer, yaitu ciri-ciri *madinah* ideal, klasifikasi dalam masyarakat, dan klasifikasi dalam negara.

Ciri-Ciri Utama Negara Ideal

Seperti Plato, Aristoteles, dan Ibnu Abi Rabi, sebelumnya al-Farabi berpendapat bahwa manusia adalah manusia, yaitu diciptakan untuk hidup bersama karena tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan atau kerjasama dan orang lain. Menurut al-Farabi, tujuan masyarakat bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup, tetapi juga untuk mewujudkan kehidupan sempurna yang memberikan kebahagiaan kepada manusia tidak hanya dalam arti material, tetapi juga dalam arti spiritual. Dunia manusia juga pandangan al-Farabi terhadap konsep kehidupan bermasyarakat atau bernegara menunjukkan pengaruh keyakinan agamanya sebagai seorang muslim, termasuk pengaruh filsafat Plato dan Aristoteles yang menghubungkan politik dengan moralitas, etika dan etika.²⁵ Pemikiran al-Farabi (*Al-Madīnah Al-Fāḍilah*). Pertama, dengan tujuan menguasai dunia melalui sistem dunia tunggal dan mengikuti Pemerintahan Besar (*Al-Madīnah Al-Fāḍilah*), suatu negara yang sempurna dan bijaksana seperti yang digagas oleh Plato dan Aristoteles serta para filosofinya. Pimpin bangsa dan dekati tradisi nabi.²⁶ Kedua, menurut al-Farabi, pulau adalah tanah suci, tujuannya adalah kesejahteraan masyarakat, material dan spiritual. Bersama presiden dan wakil kenabiannya. Negara ini didukung oleh komunitas yang bekerja sama, bekerja sama dan bekerja sama dalam pemikiran dan tindakan. Setiap pemerintahan yang dibentuk pasti mempunyai kepala negara yang menjadi tujuan dan dambaan utama setiap warga negara. Perintah al-Farabi adalah agar setiap warga negara senantiasa berusaha mencapai tujuan akhir negaranya, yaitu

²⁴ al-Farabi, *Kitab Alsiyasah.*, p. 44.

²⁵ Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

²⁶ H. Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, (al-Madianah al- Fadilah) (Jakarta: Kinta, 1968), 103.

harapan dan cita-cita. Tujuan utama al-Farabi adalah "kebahagiaan". Sifat kota dapat dilihat dari berbagai cara:

a. Pemikiran Warga Negara

Hal ini merupakan tampilan yang sempurna. Konsep ini dijelaskan dalam buku "Arā`u Ahli Madīnah al-Fāḍilah" (Tren Model Masyarakat Perkotaan). Dalam pandangannya, pemerintah berasal dari masyarakat perkotaan. Sejarah suatu bangsa dimulai dari kehidupan masyarakat dan warga negaranya. Ada keyakinan dan pemikiran yang kuat bahwa masyarakat atau warga negara harus bekerja dan berjuang untuk mencapai kebahagiaan, yang merupakan tujuan akhir bangsa.²⁷ Orang yang berpikir dan bercita-cita menjadi warga suatu negara, warga negara yang besar, hendaknya hanya didirikan oleh orang-orang yang berakhlak mulia. Untuk menjadi proyek nasional harus ada kemauan yang kuat untuk mendorong masyarakat berbuat baik, dan di sini didorong bahwa pekerjaannya baik, itu sudah menjadi hal yang lumrah. hujan.

b. Moral

Moral al-Farabi membicarakan prinsip-prinsip dasar tersebut dalam sebuah buku yang merupakan tafsir atas karya Aristoteles yang berjudul Kitabu al-Akhlaq (Nicomachean Ethics of Aristoteles).²⁸ Buku ini merupakan buku pertama berbahasa Arab yang membahas tentang ilmu akhlak. Sebagai pionir di jalur ilmu pengetahuan, al-Farabi meletakkan landasan yang kokoh. Ia tidak hanya menerbitkan beberapa buku berdasarkan filosofi dan gagasan Aristoteles, tetapi juga mendirikan landasan baru dan kokoh di bawahnya, Islam, dan moralitas keempat kebahagiaan total, kebahagiaan materi, dan pencapaian kebahagiaan materi. Kebahagiaan spiritual, moralitas terbagi menjadi dua bagian. Dengan kata lain, akhlak (*mahmudah*) adalah akhlak yang baik dan akhlak (*mazmumah*) adalah akhlak yang buruk. Semua orang-orang besar di muka bumi melatih dan membiasakan diri dengan ciri-ciri utamanya, sehingga mempunyai akhlak (*tabi'at*) yang baik dan berpaling dari siapa pun.²⁹

Setiap warga negara harus mempunyai pendapat, dan warga negara tersebut harus diperlakukan dengan hormat. Bagaimana cara menemukan moralitas primer dan bagaimana cara menentukan moralitas rendah (buruk)? Aristoteles menjawab: Karya-karya itu adalah akal (akal) dan filsafat. Saat ini dapat dibagi menjadi lima tema, yaitu religi (agama), hedonisme (kesenangan), utilitarianisme (keuntungan), energi (kekuasaan), naturalisme (hukum alam), dan kebijaksanaan (pemikiran tinggi). Dari masyarakat yang diciptakan, ada yang sempurna dan ada pula yang tidak benih bermacam-macam al-Farabi ingin berjuang untuk memahami konsep

²⁷ Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

²⁸ Galston, Miriam. *Politics and Excellence, The Political Philosophy al-Farabi*. New Jersey: Princeton University Press 1990.

²⁹ Amir Reza Kusuma, "PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.

kesetaraan dan persatuan di antara manusia yang telah dianjurkan oleh Plato.³⁰ Namun gagasan tersebut sulit diwujudkan karena adanya keberagaman negara, keberagaman tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti kepribadian, budaya, lingkungan alam dan bahasa, karena setiap negara mempunyai bahasanya masing-masing. Al-Farabi menekankan bahwa bumi itu beraneka ragam karena mempunyai dua aspek alam, yaitu sifat peristiwa dan alam, serta berkaitan dengan sebab lain selain alam yaitu bahasa. Perbedaan tersebut timbul karena sebab-sebab alamiah, seperti perbedaan unsur-unsur di langit yang membentuk aspek kehidupan spiritual dan perbedaan unsur bumi yang membentuk aspek kehidupan jasmani dan duniawi.³¹

Perbedaan geografis mempengaruhi perbedaan jumlah uap yang naik ke atas bumi. Kabut apa pun yang terjadi di daratan dapat menimbulkan masalah bagi kawasan tersebut. Perbedaan uap mempengaruhi perbedaan udara dan air. Perbedaan udara dan air mempengaruhi keanekaragaman tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu, pangan suatu negara juga berbeda-beda. Berbagai macam pola makan manusia mengikuti keragaman makanan dan praktik pertanian yang telah berevolusi dari manusia di masa lalu. Hal tersebut mempengaruhi perbedaan perilaku.³² Pengaruh faktor lingkungan, iklim, geografi dan pangan dalam suatu masyarakat dapat membentuk pola pikir tentang hubungan dalam suatu masyarakat, sehingga mempengaruhi hubungan, sikap dan tradisi. Hal ini membawa keberagaman pada sistem sosial dan politik suatu masyarakat.

Masyarakat Penduduk

a. Masyarakat Sempurna

Menurut al-Farabi, ada tiga jenis masyarakat ideal. Pertama, masyarakat besar, yaitu persatuan banyak negara yang sepakat untuk berpartisipasi, membantu dan bekerja sama.³³ Kedua, masyarakat diplomatis, yaitu masyarakat dalam satu negara (*state*). Ketiga, ada masyarakat sempurna yang hidup dalam komunitas kecil, sebuah negara kota.³⁴ Dengan kata lain, masyarakat besar yang terbaik adalah perkumpulan negara, masyarakat terbaik adalah benua, dan masyarakat kecil terbaik adalah kota.³⁵

b. Masyarakat Belum Sempurna

Sedangkan menurut al-Farabi, masyarakat yang tidak sempurna dan tidak sempurna adalah kehidupan sosialnya di rumah, di desa, di jalan, di tingkat keluarga. Dari ketiga jenis interaksi yang tidak sempurna dan tidak sempurna, kehidupan sosial dalam rumah atau keluargalah yang paling tidak bersifat sosial. Keluarga adalah komunitas, komunitas adalah komunitas desa, komunitas desa adalah komunitas

³⁰ Farabi (al), Abu Nasr Muhammad. *Arā' Ahl Madīnah al-Fadīlah*. Cairo: al-Handawī, 2012. Hlm 63.

³¹ Aburisman, al-Farabi dan Logika Aristoteles. *Al Jami'ah* No 34 Th. 1986.hlm 12

³² Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik*, 357.

³³ Muhammad Azhar, *Filsafat Politik*, 78.

³⁴ Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik*, 354.

³⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 51.

kota-negara. Penciptaan kota dan desa, keduanya penting bagi negara-kota. Bedanya hanya desa merupakan bagian dari kota-kota, sedangkan desa hanyalah pelengkap untuk memenuhi kebutuhan kota-kota. Dapat dikatakan bahwa keyakinan al-Farabi bukanlah masyarakat yang sempurna karena ketiga bagian sosial masyarakat tersebut belum sepenuhnya siap untuk hidup mandiri dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan jiwaarganya.³⁶

Negara

Al-Farabi ingin memikirkan dunia. Al-Farabi menggambarkan negara sebagai kumpulan kota dan menganggapnya sebagai kota kecil. Menciptakan kebahagiaan sejati dan mencapai keunggulan membutuhkan kota, bangsa, dan dunia. Baginya, komunitas yang pertama adalah komunitas yang saling bahu membahu demi kebahagiaan. Negara yang baik adalah negara yang kota-kotanya bekerja sama untuk mencapai kebahagiaan. Dunia yang baik adalah dunia tempat semua bangsa berbagi kebahagiaan.³⁷ Al-Farabi mengklasifikasikan menjadi.

a. Kota Utama (*Al-Madīnah Al-Fāḍilah*)

Menurut al-Farabi, ini adalah negara asal yang warganya memiliki keterampilan dan kemampuan berbeda-beda. Mereka mencakup pemimpin dan beberapa warga negara yang mendekati kualitas pemimpin, masing-masing memiliki keterampilan dan pengalaman untuk melakukan tugas-tugas yang mendukung pengetahuan pemimpin. Ini dari baris pertama dan bab. Di bawahnya terdapat kelompok warga desa yang berperan membantu masyarakat desa pertama, dan kelompok ini masuk ke dalam kelompok kedua atau sekunder. Di bawah ini adalah kelompok lain yang misinya adalah untuk membantu kelas atas, dan seterusnya sampai ke kelas terakhir dan terbawah dari warga pemerintah pusat yang tidak memiliki pekerjaan lain selain bekerja untuk kelas lain tanpa menerima layanan siapapun.³⁸

Al-Farabi berpendapat tidak semua warga negara berhak menjadi pemimpin negara/kota. Hanya orang-orang yang paling benar yang dapat memerintah negara-negara besar. Al-Farabi berkata: "Sebagaimana sempurnanya organ tubuh yang besar,³⁹ maka pemimpin bangsa yang besar pun harus sempurna. Pemimpin besar suatu bangsa mempunyai dua hal: (1) akhlak dan budi pekerti, dan (2) bakat dan keinginan. Al-Farabi mengatakan bahwa tidak hanya satu orang yang menjadi penguasa negaranya, namun hanya satu orang yang memiliki dua sifat tersebut di atas."⁴⁰

Sifat dan kriteria kepala negara harus memenuhi ciri-ciri kepemimpinan sebagai berikut: 1) Kelengkapan bagian tubuh; 2) Sudah dikenal luas dan mudah dipahami; 3) Kualitas pikiran Anda; 4) Ekspresikan ide Anda dengan baik dan mudah

³⁶ *Ibid.*, 52

³⁷ *Ibid.*, 358.

³⁸ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 53.

³⁹ Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

⁴⁰ Ali Abdul Mu'ti Muhammad, *Filsafat Politik*, 360.

dipahami; 5) Saya menyukai pendidikan dan saya suka mengajar; 6) Tidak berkompetisi pada kategori makanan, minuman atau wanita; 7) kejujuran dan integritas 8) kemurnian; 9) Jangan mengutamakan dunia; 10) Bersikap adil 11) Baik hati dan penuh gairah; 12) Anda berpikiran kuat, berani, bersemangat, dan tak kenal takut. Jika tidak ada orang yang mempunyai 12 ciri tersebut, maka dapat dikatakan kepala pemerintahan adalah presiden komisi tetap.⁴¹

Pemikiran filsafat politik al-Farabi mengemukakan pendapatnya dalam filsafat politik, yaitu

1. Pemerintahan,
2. Pandangan tentang negara,
3. Pembagian masyarakat⁴²

Artinya, masyarakat sipil terorganisir dengan beragam keterampilan dan pengetahuan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan manusia. Baik Al-Quran maupun kitab-kitab suci secara jelas tidak menyebutkan apakah negara tersebut berbentuk republik atau monarki, sistem presidensial, atau kepala negara yang dipecah. Lalu bagaimana sistem kekuasaan yang ada saat ini, haruskah dipisahkan dan dibagi antara kekuasaan dengan eksekutif, legislatif, dan yudikatif?

Jelas ketiga kekuatan tersebut terdapat dalam karya Asulullah dan Al-Qur'an, termasuk QS. An-nisa': 58-59.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: 'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. Hai orang-orang yang beriman, aatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.'

Menurut al-Farabi, pemerintahan adalah kepala pemerintahan yang dipilih oleh rakyat, sarana pemerintahan adalah rakyat, wilayah, keberadaan pemerintahan

⁴¹ Muhammad Azhar, Filsafat Politik, 79.

⁴² Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

dan pengetahuan pemerintah lainnya. Selain nilai-nilai tersebut, al-Farabi menekankan apa yang dianggapnya paling penting.⁴³

Al-Farabi menempatkan politik pada posisi yang sangat penting karena sebagian dari filosofinya adalah tujuan politik, namun politik bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mencapai tujuan akhir manusia, yaitu kebahagiaan melalui pemberdayaan.⁴⁴ itu tercapai Mengenai pandangan politik, Mustofa mengatakan bahwa al-Farabi memandang ilmu politik adalah ilmu yang menyelidiki aspek tingkah laku, bentuk, kehidupan, hakikat dan hakikat. untuk pekerjaan atau pekerjaan Anda. Perilaku dan gaya hidup. Kebahagiaan yang hakiki (sejati) bukanlah sesuatu yang bisa diraih saat ini (di dunia) atau setelah kematian (di akhirat). Namun, kebahagiaan besar itu ibarat ketenaran, hiburan, dan kekayaan yang seolah-olah dijadikan pedoman dalam hidup.⁴⁵

KESIMPULAN

Pandangan politik Alfarabi banyak dipengaruhi oleh pandangan politik para filsuf Yunani yaitu Plato dan Aristoteles. Pemikiran kedua filosof tersebut banyak yang diterapkan pada konsep Islam oleh al-Farabi. Pandangan politik al-Farabi dikenal sebagai nasionalisme arus utama. Teori ini mirip dengan teori Plato. Keadaan harta benda adalah keadaan yang mempengaruhi tubuh seseorang. Tempat organ-organ tubuh saling terhubung satu sama lain. Selain itu, sama seperti adanya pemerintahan besar, lembaga-lembaga di dalamnya juga saling berhubungan. Untuk mencapai tujuan bersama. Tanah air adalah tanah tempat masyarakatnya mengetahui kebenaran tentang ketuhanan dan akhirat, serta bertakwa pada prinsip-prinsip kebaikan. Negara kita dipimpin oleh seorang filosof yang juga seorang nabi yang berarti orang yang sempurna ilmu dan tingkah lakunya. Pemikiran tentang musuh negara-negara besar. Ada empat suku utama yang menentang, yaitu suku bodoh, suku jahat, suku bebas, dan suku revolusioner, dan masing-masing suku dibagi menjadi beberapa kategori.

Kontribusi pemikiran Al-Farabi adalah mengungkapkan pendapat tentang politik pemerintah. Menurut al-Farabi, pemerintahan adalah kepala pemerintahan yang dipilih oleh rakyat, sarana pemerintahan adalah rakyat, wilayah, keberadaan pemerintahan dan pengetahuan pemerintah lainnya. Suatu negara mempunyai warga negara dengan bakat dan kemampuan berbeda. Di antaranya adalah para pemimpin dan banyak warga negara yang mempunyai sifat yang sama, memiliki keterampilan dan pengalaman untuk melakukan kegiatan yang mendukung kebijakan (jabatan) kepala pemerintahan.

Masyarakat terbagi menjadi dua kelompok masyarakat yang sempurna. Masyarakat yang ideal menurut al-Farabi adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara bagian-bagiannya. Bedanya, masyarakat mempunyai kekuasaan yang lebih besar. Masyarakat lebih banyak dikendalikan dan dikendalikan

⁴³ al-Farabi, *Kitab Alsiyasah Al madaniyah*, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, II Beirut: Dar Almasyriq, 1993. Hlm 62.

⁴⁴ al-Farabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah*, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar. hlm 74.

⁴⁵ Mohamad Latif dkk., "Merajut Persatuan Indonesia Dalam Momentum Mosi Integral Mohammad Natsir," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024).

oleh pusat. Adapun kebijakan nasional politik muncul yang penting beberapa bidang filsafat mempunyai tujuan politik, namun politik bukan sama sekali tujuan, melainkan sarana atau wadah untuk mencapai tujuan akhir umat manusia, yaitu kebahagiaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman Marhaba, Muhammad. (2000). *Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah*. Beirut: Libanon: Uwaidat li Annasyr wa Atthiba'ah.
- Acmad Toquero Macarimbang, "Envisioning A Perfect City; An Introduction to Al Farabi's Political Philosophy", in *IQRA': Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia*, 1 2013, 73-92.
- al-Farabi, Abu Nasr Muh}ammad. (2012). *Arā' Ahl Madīnah al-Fad ilah*. Cairo: al-Handawi.
- al-Farabi. (1993). *Kitab Alsiyasah Al madaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi mitri Najjar, II*. Beirut; Dar Almasyriq.
- Bakar, Osman. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al- Syirazi, terj. Purwanto, Cet.-I*. Bandung: Mizan.
- Boer, De. (1967). *The History of Philosophy in Islam (Edward R. Jones, Trans)*. New York: Dover Publications, Inc.
- Farabi (al), Abu Nasr Muhammad. (1993). *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, II*. Beirut: Dar Almasyriq.
- Galston, Mirian. (1990). *Politics and Excellence, The Political Philosophy al-Farabi*. New Jersey: Princeton University Press.
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. "Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari's Thoughts" 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Ihsan, Nur Hadi, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma. "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme." *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323>.

- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- . "PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.
- Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.
- Latif, Mohamad, Muhamad Fajar Pramono, Muqit Nur Rohman, dan Amir Reza. "Merajut Persatuan Indonesia Dalam Momentum Mosi Integral Mohammad Natsir." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024).
- Abidin Ahmad, H. Zainal. (1968). *Negara Utama, (al-Madinah al- Fadilah)*. Jakarta: Kinta.
- Hammond, Robert. (1947). *The Philosophy Of al-Farabi*. New York: The Hobson Book Press.
- Hanafi, Ahmad. (1996). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Mustofa. (2015). *Sejarah Filsafat Islam: Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hermawan. *Konsep Negara.*, .
- Iqbal, Muhammad., dan Amin Husein Nasution. (2010). *Pemikiran Politik Islam*. Jakarta: Kencana.
- Makdur, Ibrahim. *Fi Alfalsafah Alislamiyah: Manhaj Thatbiquh, III*. (Mesir : Dar Alma'arif, n.d.).
- Nasution, Harun. (2008). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam oleh Harun Nasution, cet. ke-12*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Nasution, Yusran Asmuni. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berpikir dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Osman Bakar. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut al-Farabi, Al-Ghazali, Qutb al-Din Al- Syirazi, terj. Purwanto, Cet.-I*. Bandung: Mizan.
- Parnes, Joshua. (2006) *An Islamic Philosophy of Virtuous Religions, Introducing al-Farabi*. New York: State University of New York Press.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Hlm. 51-53.
- Toquero Macarimbang, Acmad. "Envisioning A Perfect City; An Introduction to Al Farabi's Political Philosophy", in IQRA': Journal for Islamic Identities and Dialogue in Southeast Asia, 1 2013, 73-92.
- Zar, Sirajud din. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja

Fajar Pramono, Muhammad Iqbal Oki Akbar

Al-Madinah al-Fadilah dalam Filsafat Politik Islam: Eksplorasi Pemikiran al-Farabi

Grafindo Persada.